TOTOBUANG		
Volume 7	Nomor 1, Juni 2019	Halaman 157—169

**FORMASI DAN NEGOSIASI IDEOLOGI: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI
DALAM CERPEN “SARMAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**
(*Ideology Formation and Negotiation: A Study of Gramsci Hegemony in “Sarman” Short Story by Seno Gumira Ajidarma*)

Heny Anggreini

Universitas Gadjah Mada

Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el: anggreiniheny@yahoo.com

(Diterima: 30 Maret 2019; Direvisi: 13 April 2019; Disetujui: 30 Mei 2019)

Abstract

The community has the right to obtain his will - his view of life, but the situation cannot be obtained because the community is trapped by the great ideologies that are in power (dominating). Therefore, the author as a recorder - intellectuals who contested his ideology through literary works. Literary works as a unifying tool of social forces and the struggle of subordinate groups to fight political actions that offer certain ideologies. Thus, the purpose of this research is to explain the ideologies that live in society, including the dominant ideologies, which are related to the mindset and patterns of people's behavior in literary works. This study uses a qualitative descriptive method that focuses on content analysis using the Gramsci hegemony theory. The results of this study are that Sarman figures are not counter-hegemonic over the ideology of capitalism, but through Sarman, Seno tries to negotiate that the ideology of capitalism becomes a socialist and humanist capitalist ideology, namely capitalists who view humans as dignified beings and social beings, entitled to rights which should be obtained. The relationship between the characters of Sarman and Seno, were clearly described by the author Gumira Ajidarma, the author contests ideologies to the readers and wants to negotiate his ideologies. However, like Sarman, Seno is still trapped in the dominant group (rulers) whose ideology is capitalism.

Keywords: *hegemony, ideology, dominance, subaltern*

Abstrak

Masyarakat memiliki hak untuk memperoleh kehendaknya—pandangan hidupnya, namun situasi tersebut tidak dapat diperoleh karena masyarakat terperangkap oleh ideologi-ideologi besar yang berkuasa (mendominasi). Oleh karena itu, pengarang sebagai perekam—kaum intelektual yang mengkontestasikan ideologinya melalui karya sastra. Karya sastra sebagai alat pemersatu kekuatan-kekuatan sosial dan pertarungan kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan politik yang menawarkan ideologi-ideologi tertentu. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah terjelaskannya ideologi-ideologi yang hidup di masyarakat, termasuk ideologi dominan, yang berkaitan dengan pola pikir dan pola perilaku masyarakat dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis isi dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Hasil penelitian ini adalah tokoh Sarman bukan counter-hegemonik atas ideologi kapitalisme, tetapi melalui Sarman, Seno mencoba untuk menegosiasikan agar ideologi kapitalisme menjadi ideologi kapitalisme yang sosialis dan humanis, yaitu kapitalis yang memandang manusia sebagai makhluk bermartabat dan makhluk sosial, berhak mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh. Keterkaitan tokoh Sarman dengan Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang, sangat jelas terlihat bahwa pengarang mengkontestasikan ideologi-ideologi kepada pembaca dan ingin menegosiasikan ideologi-ideologinya. Namun, seperti Sarman, Seno masih terjebak dalam kelompok dominan (penguasa) yang berideologi kapitalisme.

Kata-kata kunci: *hegemoni, ideologi, dominasi, subaltern*

PENDAHULUAN

Perilaku manusia akan terus mengalami kemajuan sejalan dengan pola pikir dan kemajuan zaman. Manusia berlomba-lomba menjadi kaum intelektual.

Salah satu kaum berintelektualitas adalah pengarang. Pengarang sebagai pencipta karya sastra, menggunakan tulisannya sebagai situs pertarungan ideologi untuk kepentingan bersama.

Karya sastra sebagai refleksi dari masyarakat, mengungkap gejala-gejala sosial di masyarakat termasuk di dalamnya ketimpangan-ketimpangan sosial. Adanya masyarakat pemilik modal (borjuis) yang memiliki kekuasaan atas masyarakat pekerja (buruh). Di sinilah pengarang bergerak menyampaikan ide/gagasan, aspirasi, meluapkan perasaan, dan pikirannya terhadap gejala sosial yang dilihatnya di lingkungan masyarakat, mengenai kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Salah satu karya sastra, genre cerpen, berjudul *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma, menyajikan gejala-gejala di lingkungan pekerjaan—gejolak yang terjadi pada kaum kelas satu (pemilik modal) dengan kaum kelas dua (buruh kerja).

Cerpen *Sarman* adalah refleksi dari perlawanan pihak-pihak subordinat terhadap pihak dominasi yang ingin mengukuhkan kekuasaannya, baik secara represif (dominan) ataupun hegemonik. Cerpen ini kemungkinan memiliki relatif formatif terhadap masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerpen, seperti Sarman, pegawai-pegawai kantor, kepala bagian, dan lainnya mengkontestasikan ideologinya masing-masing. Seno sebagai pengarang melalui tokoh-tokoh tersebut berusaha untuk mengkontestasikan dan menegosiasikan ideologi-ideologinya.

Tokoh Sarman yang dimunculkan oleh Seno berusaha untuk menentang ideologi besar yang mengikatnya. Sebagai manusia, ia memiliki kebebasan dan hak untuk memilih apa yang diinginkannya. Akan tetapi, nyatanya ia terikat, tidak bisa melakukan apa yang dikehendaknya, bahkan ia tidak bisa keluar dari ideologi kapitalisme yang mengekang dirinya, walaupun ia melakukan perlawanan terhadap ideologi tersebut dan mencoba untuk menawarkan ideologi tandingan. Hal ini dikarenakan ideologi besar tersebut sudah tertanam dalam masyarakat. Maka yang dilakukan adalah menegosiasikan ideologi-ideologi lainnya untuk mengikis ideologi besar tersebut. Berdasarkan

permasalahan itu, persoalan yang diangkat dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana ideologi-ideologi yang dikontestasikan dan dinegosiasikan dalam Sarman karya Seno Gumira Ajidarma? *Kedua*, bagaimana ideologi pengarang dalam cerpen tersebut? Terjawabnya persoalan tersebut, maka akan tercapai tujuan dari penelitian ini, yaitu terjelaskannya ideologi-ideologi yang hidup di masyarakat, termasuk ideologi dominan, yang berkaitan dengan pola pikir dan pola perilaku masyarakat dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan terhadap cerpen *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma, dilakukan oleh Anggreini (2018). Permasalahan yang diangkat adalah pengarang mempertentangkan ideologinya dengan ideologi yang sedang bergerak—mengkritisi ideologi yang berkuasa, tetapi nyatanya pengarang berada di dalam ideologi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dianalisis berdasarkan analisis isi dengan menggunakan perspektif Zizek tentang tindakan radikal untuk melihat keotentikan subjek (pengarang). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sarman yang diciptakan oleh Seno belum bisa disebut otentik karena terikat dengan ideologi besar, yaitu kapitalisme. Ini juga berkaitan dengan diri pengarang bahwa sebagai pengarang, ia juga belum bisa menjadi otentik dikarenakan tiga hal, yaitu Seno tidak akan bisa melepaskan dirinya dari simbol-simbol kejayaan namanya di dunia sastra, dilihat dari penghargaan yang diperolehnya. Seno juga aktif mengajar di IKJ dan mendirikan majalah sastra dan juga berprofesi sebagai wartawan. Namun dibalik itu semua, melalui cerpen *Sarman*, Seno memiliki keinginan untuk bebas—keluar dari tatanan simbolik yang selalu menundukkan egonya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Falah (2018), terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman el Shirazy. Metode yang dilakukan adalah

deskriptif analisis, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Pendekatan yang digunakan terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* adalah sosiologi sastra, yaitu teori hegemoni Gramsci, untuk memaknai bentuk penerimaan dan persetujuan kelas subordinat atas kekuasaan kelas dominan yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah adanya ideologi keagamaan yang berkembang di dalam kehidupan tokoh-tokoh di dalam novel. Ideologi ini digunakan oleh tokoh-tokoh untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam kehidupan mereka.

Penelitian menggunakan teori hegemoni Gramsci juga dilakukan oleh Hatmoko, dkk (2014) yang mengangkat persoalan hegemoni moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahamad Tohari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Gramsci, yang proses analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hegemoni yang dilakukan oleh Nyai Kartareja terhadap Srintil tidak berjalan dengan baik karena untuk menghegemoni suatu pihak, diperlukan kekuasaan dan dukungan dari kelas borjuis (penguasa). Srintil terhegemoni oleh orang-orang Dukuh Paruk (Nyai Kartareja), yaitu menyerahkan diri, membiarkan, dan patuh terhadap kekuasaan kelas atas.

Penelitian menggunakan hegemoni Gramsci juga dilakukan oleh Astuti (2014) yang mengangkat persoalan penanaman kekuasaan melalui ideologi oleh kelompok dominan kepada masyarakat subordinat, yang menjadi dasar dalam mempengaruhi kultural dan formasi ideologi yang tidak disadari oleh masyarakat dalam cerpen "Dzikir Sebutir Peluru" karya Agus Noor. Analisis pada cerpen tersebut dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Hasil penelitian ini adalah

adanya ideologi dominan, yaitu ideologi sosial humanis yang tergambar pada tokoh-tokoh dalam cerpen dan digunakan oleh pengarang sebagai media penyampai ideologinya. Artinya, pengarang diidentifikasi berideologi sosial-humanis yang termasuk dalam kaum *sulbatern*, merepresentasikan ideologi masyarakat umum melakukan *counter hegemoni* terhadap kekuasaan dominan.

Melihat ketiga penelitian sebelumnya tersebut, menunjukkan bahwa penelitian terhadap objek material, yaitu cerpen *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma belum ditemukan dilakukan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Hanya saja, cerpen *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma pernah dikaji oleh Anggreini (2018) menggunakan teori yang berbeda, yaitu perspektif Zizek. Pengkajian karya sastra menggunakan teori hegemoni Gramsci telah banyak dilakukan, yang pada penelitian ini hanya dipaparkan tiga penelitian sebelumnya saja. Tiga penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Falah (2018) dan Hatmoko, dkk (2014) menggunakan teori hegemoni Gramsci terhadap tokoh-tokoh yang ada pada objek material saja, tidak membahas ideologi-ideologi yang dikontestasikan dan dinegosiasikan oleh pengarang secara keseluruhan, sehingga tidak mengetahui ideologi yang dimiliki pengarang. Serta penelitian yang dilakukan Astuti (2014) membahas tentang ideologi pengarang dan negosiasi ideologi dalam karya sastra.

LANDASAN TEORI

Teori hegemoni Gramsci sebagai penyempurna teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik (Sugiono, 1999: 20). Hegemoni Gramsci adalah hubungan dominasi dengan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Hegemoni dibangun atas dasar pentingnya ide (gagasan) dalam kontrol sosial politik selain kekuatan fisik, agar yang dikuasai patuh terhadap penguasa,

namun yang dikuasai juga memberi persetujuan atas ter subordinasinya mereka. Inilah yang disebut Gramsci dengan hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Penggunaan kekuatan adalah salah satu bentuk kekuasaan, tetapi stabilitas kekuasaan akan terjaga karena inkorporasi kelompok yang dikuasai terhadap ideologi, moral, dan kultur penguasa.

Terdapat empat perbandingan antara teori Gramsci dengan teori Marx, yaitu *pertama*, Gramsci berpendapat bahwa di dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas ideologi. *Kedua*, konflik dalam masyarakat tidak hanya terjadi di antarkelas, tetapi antarkelompok yang berkepentingan untuk memperoleh kontrol ideologi dan politik. *Ketiga*, jika Marx menyebutkan bahwa kelas sosial yang ter subordinat harus menyadari keberadaan dirinya dan memiliki semangat atas kelasnya, maka Gramsci menyatakan bahwa untuk menjadi kelompok dominan, harus mewakili kepentingan umum. Kelompok dominan harus memperluas dan mengembangkan kepentingan umum kelompok antarkelas. Kata kunci dalam memahami teori hegemoni Gramsci adalah negosiasi dibutuhkan untuk mencapai konsensus semua kelompok. *Keempat*, Gramsci berpandangan bahwa seni atau sastra berada dalam superstruktur. Sastra sebagai alat untuk membentuk hegemoni baru. Hal ini dikarenakan seni membawa ideologi atau superstruktur yang kohesi sosialnya dijamin kelompok dominan. Ideologi tersebut merupakan ideologi tandingan atas hegemoni kelas penguasa yang dipertahankan melalui anggapan bahwa kebiasaan dan kekuasaan penguasa adalah kehendak Tuhan atau produk alami. Sastra merupakan salah satu upaya persiapan budaya sebelum sebuah kelas melakukan tindakan politik. Artinya, sastrawan sebagai intelektual. Untuk mengidentifikasi ideologi, tidak hanya melihat karya seni atau sastra saja, tetapi sekaligus melihat pandangan dan intensi pengarang tentang kehidupan, serta

kondisi sosial historis pada masa itu (Harjito, 2002: 23-24).

Karya sastra adalah bagian integral kebudayaan merupakan suatu hegemoni. Pengarang termasuk dalam kategori intelektual organik yang merupakan aparat hegemonik. Dengan demikian, seluruh aktivitas kultural, termasuk sastra akan bermuara pada satu sasaran tunggal, yaitu penciptaan iklim kultural yang menuntut pemersatuan sosial melalui multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang teratur dan heterogen disatukan. Kegiatan ini adalah aktivitas historis yang dapat dilakukan oleh manusia kolektif (Faruk, 1994: 107).

Karya sastra dijadikan sebagai ajang pemersatu kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan, sekaligus menjadi pertarungan kelompok subordinat untuk melakukan perlawanan terhadap tindakan politik sebagai usaha kelompok subordinat untuk menolak unsur-unsur ideologis yang datang kepada mereka (Faruk, 1994: 74). Dalam masyarakat akan ditemukan kelompok yang antagonistik, mengakibatkan terjadinya pertarungan kelompok intelektual. Kondisi tersebut dikarenakan proses berkembangnya suatu kelompok menjadi dominan, sehingga berjuang untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional (Faruk, 1994: 76).

Salah satu bentuk hegemoni dalam karya sastra adalah adanya formasi ideologi. Formasi adalah susunan yang saling berhubungan dan bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membicarakan tentang ideologi-ideologi yang ada di dalam karya (teks), tetapi hubungan antara ideologi-ideologi tersebut (Harjito, 2002: 23). Ideologi adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia, sehingga ideologi memiliki pengikut. Ideologi bersifat kolektif dan berada di wilayah superstruktur yang menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang, lembaga-lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi-

organisasi, perusahaan komersial, dan lain-lain (Storey, 2003: 4; Harjito, 2002: 25).

Hegemoni ideologi muncul dalam karya sastra baik yang diproduksi oleh kelompok dominan maupun kelompok *subaltern*. Ini dikarenakan karya sastra bagian dari praktik-praktik sosial di dalam masyarakat. Juga secara keseluruhan, struktur masyarakat yang berada di luar masyarakat, yang berada di luar karya sastra. Dengan melakukan pengecekan secara keseluruhan terhadap formasi ideologi di dalam karya sastra, maka akan menemukan sudut pandang, struktur kualitatif yang mengacu pada hubungan karya sastra dengan pengarang dalam situasi historis. Proses historis tersebut sebagai usaha manusia untuk mengubah sejarah dan menciptakan masyarakat baru yang lebih menjamin kebebasan manusia, yaitu terjadi antara kekuatan material dengan kekuatan ideologis. Proses ini terjadi pada setiap kelompok, baik kelompok dominan maupun kelompok *subaltern*, dengan begitu akan tercipta ideologi menyeluruh (Harjito, 2002:26).

Untuk mencapai hegemoni, maka ideologi harus disebarkan. Penyebaran ini menurut Gramsci tidak bisa berjalan dengan sendirinya, melainkan dibantu dengan lembaga-lembaga sosial yang menjadi pusat, seperti sekolah dan pengajarannya atau lembaga penerbitan (Faruk, 1994: 47). Hegemoni berisi tentang konsep kenyataan yang disebarluaskan dalam masyarakat, sehingga ideologi mendikte seluruh kehidupan, baik cita rasa, kebiasaan moral, prinsip religius dan politik, serta segala hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Hatmoko, dkk, 2014: 3). Ideologi ditanamkan kelompok dominan kepada

kelompok *subaltern* dan diterima dengan wajar sehingga menyebar dan dipraktikan.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang proses analisisnya adalah analisis isi (Udasromo, 2012:36). Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma. Data penelitian ini terbagi atas: *pertama*, data primer, yaitu kata, kalimat, maupun paragraf (dialog dan narasi pengarang) yang terdapat di dalam cerpen *Sarman*. *Kedua*, data sekunder, yaitu latar belakang kehidupan pengarang yang diperoleh dari artikel *web*. Peneliti bertugas sebagai pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) membaca data secara berulang, 2) mengklasifikasikan data, 3) menyeleksi data yang relevan dengan permasalahan penelitian, 4) analisis data, dan 5) membuat laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, yang memandang bahwa hegemoni sebagai hubungan adanya persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

PEMBAHASAN

1. Formasi Ideologi Cerpen Sarman

Berdasarkan analisis pada cerpen *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma, ditemukan beberapa ideologi, yaitu kapitalisme, sosialisme, humanisme, demokrasi, dan militerisme. Pada *Sarman*, ditemukan adanya pertarungan ideologi yang tampak pada dialog-dialog, tokoh, dan deskriptif-naratifnya. Berikut ini tabel formasi ideologi tokoh tokoh dalam cerpen *Sarman*.

Tabel
Formasi Ideologi Tokoh-tokoh dalam Sarman

Tokoh	Kelompok Tokoh	Kategori Tokoh	Formasi Ideologi	Ideologi Dominan
Sarman	Dominan	Pekerja	Kapitalisme Sosialisme	Sosialisme- humanistik

			Humanistik	
Kepala bagian	Dominan	Intelektual Organik	Kapitalisme Humanisme Demokrasi	Kapitalisme
Para karyawan	Subaltern	Pekerja	Kapitalisme Humanisme	Kapitalisme
Petugas keamanan	Subaltern	Aparat negara	Militerisme	Militerisme
Istri Sarman	Subaltern	Rakyat	-	-
Anak Sarman	Subaltern	Rakyat	-	-

Ideologi dominan dalam *Sarman* adalah kapitalisme yang diwakili oleh kepala bagian perusahaan tempat Sarman bekerja. Kepala bagian sebagai intelektual organik yang bertugas menjalankan bagian-bagian perusahaan (dapat dikatakan sebagai pemilik modal)—yang mengatur dan mengukuhkan kekuasaan secara represif maupun hegemonik. Represif dan hegemoni (kepemimpinan yang intelektual dan bermoral) tersebut dipahami dari dialog antara Sarman dan kepala bagian bahwa Sarman bekerja selama sepuluh tahun tanpa mendapatkan beberapa haknya sebagai karyawan. Berikut adalah penggalan-penggalan dialog kepala bagian kepada Sarman.

“Kamu sudah bekerja sepuluh tahun.”

“Tunggu! Saya kenal dia, Sarman anak buah saya selama bertahun-tahun.”

“Lantas, kamu mau apa, aku sudah menawarkan cuti besar, langsung mulai hari ini, tunjanganmu bisa kamu ambil hari ini juga. Kamu juga boleh pakai hotel milik perusahaan di Bali, pakai villa kantor di Puncak, biar kami selesaikan pekerjaanmu. Terus terang, selama ini kami memang terlalu....”

(Ajidarma, 2014: 240-241)

Pada penggalan cerpen tersebut tampak bahwa adanya ideologi kapitalisme yang terselubung. Untuk menutupi kapitalisme dalam struktur di perusahaan, kaum dominan menghegemonik. Dari itu muncul ‘kesadaran palsu’ karena terbungkus oleh ideologi. Ideologi di sini

berupa cerita-cerita, pernyataan-pernyataan ‘manis’, sehingga menutupi pandangan yang realitas dan mendominasi, yang secara represif (kekerasan) maupun hegemoni (kesetujuan). Kekerasan adalah cara dominasi, yaitu penanaman kekuasaan dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang tertindas dengan cara paksa, dengan melibatkan aparat-aparat kekerasan seperti polisi dan sebagainya. Kesetujuan adalah cara hegemoni, yaitu penanaman kekuasaan yang sama, tetapi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan dari kelas yang dikuasai, penerimaan yang ikhlas dari kelas itu.

Ideologi kapitalisme tersebut ditunjang oleh ideologi lain, yaitu humanisme, demokrasi, dan militerisme. Tokoh yang berideologi humanisme dan demokrasi adalah kepala bagian perusahaan. Penggalan-penggalan dialog dan deskriptif-naratifnya adalah berikut.

Mendadak muncul Kepala Bagian. Ia diam saja di pintu, menatap para bawahannya berpesta pora. Wajahnya disetel berwibawa. Lantas ia melangkah seperti tidak terjadi apa-apa, menuju ke mejanya.

.....

“Coba, tolong jelaskan, apa artinya semua ini.” ujarnya.

.....

“Sarman, apakah kamu bisa turun dari meja itu?” katanya.

.....

“Kenapa tidak? kita bisa membicarakannya di ruangan lain dan”

(Ajidarma, 2014: 239-240)

Pada penggalan tersebut, ideologi yang dikontestasikan pengarang selain kapitalisme, juga ideologi demokrasi.

“Apakah kamu mau cuti, Sarman? Kamu boleh ambil cuti besar, cutilah satu bulan.”

“Tunggu! Saya kenal dia, Sarman anak buah saya selama bertahun-tahun.”

“Lantas, kamu mau apa, aku sudah menawarkan cuti besar, langsung mulai hari ini, tunjangannya bisa kamu ambil hari ini juga. Kamu juga boleh pakai hotel milik perusahaan di Bali, pakai villa kantor di Puncak, biar kami selesaikan pekerjaanmu. Terus terang, selama ini kami memang terlalu....”

(Ajidarma, 2014: 240-241)

Penggalan cerpen tersebut juga mengungkapkan ideologi humanisme yang dimiliki oleh kepala bagian. Ideologi demokrasi dan humanisme yang dimiliki oleh kepala bagian, bisa jadi sengaja dikonsep untuk membungkus ideologi kapitalisme. Hal itu tampak pada deskriptif-naratif berikut.

Mendadak muncul Kepala Bagian. Ia diam saja di pintu, menatap para bawahannya berpesta pora. Wajahnya disetel berwibawa. Lantas ia melangkah seperti tidak terjadi apa-apa, menuju ke mejanya.

(Ajidarma, 2014: 239)

Kaum kapitalisme sengaja mengkonsep—memodifikasi diri untuk menutupi kekapitalisan mereka. Yang pada dasarnya, menindas secara perlahan. Para karyawan tanpa sadar mengalami penindasan (perbudakan), yaitu mengikuti struktur yang dibuat oleh kapitalisme. Seperti pada monolog tokoh Sarman, yang menunjukkan bahwa kapitalisme sudah melakukan perbudakan dengan cara yang halus—disetujui dengan ideologi-ideologi yang sudah terbangun.

“Sudah sepuluh tahun aku bangun tiap pagi dan berangkat dengan tergesa-

gesa ke kantor ini! Sudah sepuluh tahun aku berangkat pagi hari dan pulang sore hari melalui jurusan yang sama! Sudah sepuluh tahun aku memasukkan kartu absen di mesin keparat ini tiap pagi dan sore! Sudah sepuluh tahun aku melakukan pekerjaan yang itu-itu saja delapan jam sehari! sudah sepuluh tahun! dan akan berpuluh-puluh tahun lagi!”

(Ajidarma, 2014: 242)

Selain ideologi kapitalisme, ideologi dominan dalam *Sarman* adalah sosialisme-humanistik. Ideologi sosialisme yang humanis di sini menentang ideologi kapitalisme. Sosok tokoh Sarman sebagai kaum intelektual yang menginginkan perubahan—keadilan. Yang mengalami kejenuhan—kemuakan terhadap penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh kaum kapitalisme, yaitu pemimpin perusahaannya sendiri dan uang. Uang di sini sebagai material yang digunakan kaum kapitalisme untuk memperbudak kaum subordinat.

“Jadi, untuk ini aku bekerja setiap hari ya?!”

Ia berdiri dengan wajah tegang. Tangan kirinya menggenggam amplop, tangan kanannya menuding-nuding amplop itu, dan matanya menatap amplop itu dengan penuh rasa benci.

“Aku tidak sudi kamu perbudak! Aku menolak kamu!”

.....

Namun Sarman tidak berhenti sampai di sini. Ia melompat ke atas meja. Ia merobek amplop cokelat itu. ia mengeluarkan udang dari dalamnya. Ia robek bundelan uangnya. Dan sebagian uang itu ia lemparkan ke udara.

“Mulai hari ini aku tidak perlu digaji! Aku akan bekerja sukarela, tetap rajin seperti biasa! Dengar tidak kalian monyet-monyet?!”

“Jangan mendekat! Saya sudah coba jelaskan, mulai hari ini saya menolak

apa saja! mengerti tidak? saya menolak apapun kemauan kalian!”

....
“*Sudah sepuluh tahun aku bangun tiap pagi dan berangkat dengan tergesa-gesa ke kantor ini! Sudah sepuluh tahun aku berangkat pagi hari dan pulang sore hari melalui jurusan yang sama! Sudah sepuluh tahun aku memasukkan kartu absen di mesin keparat ini tiap pagi dan sore! Sudah sepuluh tahun aku melakukan pekerjaan yang itu-itu saja delapan jam sehari! sudah sepuluh tahun! dan akan berpuluh-puluh tahun lagi!”*

(Ajidarma, 2014: 236-242)

Penggalan-penggalan dialog tersebut menggambarkan ideologi yang dianut Sarman, yaitu sosialisme-humanistik. Ia tidak ingin terus dibodohi dan diperbudak oleh uang. Manusia sebagai makhluk yang bermartabat, berkemampuan, dan memiliki kedudukan yang istimewa, tidak seharusnya diperbudak oleh uang. Tokoh Sarman sendiri adalah pengikut kapitalisme. Sebab selama sepuluh tahun, ia mengikuti struktur yang dirakit oleh kaum kapitalisme. Selama waktu itu pula, ia menerima gaji. Namun, Sarman adalah tokoh yang dimunculkan oleh pengarang sebagai kaum intelektual—kaum yang menganut ideologi pengarang, mengkontestasikan ideologi pengarang. Oleh karenanya, tokoh Sarman dijadikan tokoh dominan yang menganut ideologi sosialisme yang humanistik—yang menentang ideologi kapitalisme.

Sarman dan para karyawan terhegemoni oleh ideologi-ideologi penguasa. Tidak ada yang melakukan pemberontakan terhadap ‘kesadaran palsu’ yang terjadi pada kaum subordinat (para karyawan) karena tertutup atau diselubungi oleh ideologi. Tokoh Sarman mengalami kesadaran nyata, sehingga ia melawan—menolak perbudakan secara halus.

Ideologi kapitalisme, tanpa disadari sudah merasuk kepada jiwa setiap

masyarakat. Ideologi ini seperti ‘akar’ yang menjalar di setiap tubuh—struktur yang dibangun oleh masyarakat. Seperti pada penggalan cerpen berikut.

Berpuluh-puluh lembar uang berguling-guling di udara diembus angin AC. Kantor itu seperti dikocok-kocok. Para pegawai tanpa malu-malu berebutan uang gaji Sarman. Pria maupun wanita saling berdesak, bersikutan, dorong-mendorong, berlompatan meraih rezeki yang melayang-layang di udara. Mereka cepat sekali memasukkan uang itu sekenanya dalam kantong bajunya. Lantas pura-pura tidak tahu.

“Kalian mau uang? Sukab! Kamu mau uang? Nih, makan!”

Sambil masih melompat dari meja ke meja, Sarman melemparkan uang di tangannya. Para karyawan berubah jadi serangga yang mengikuti ke mana pun Sarman pergi. Suasana kantor sungguh menjadi ingar-bingar. Wajah karyawan-karyawan itu seperti kucing kelaparan. Mereka berebut dengan rakus. Yang sudah melompat, jatuh terdorong. Yang menubruk uang di lantai, diseret kakinya. Tidak sedikit uang robek dalam pergulatan. Tarik-menarik, cakar mencakar, tendang-menendang, tidak pandang bulu.

“Masih mau uang lagi?” tanya Sarman sambil berdiri di atas meja Kepala Bagian.

Mereka serentak menjawab.

“Mauuuu!”

Sarman tersenyum. Keringat menetes di dahinya. Ia longgarkan dasi yang mencekiknya.

“Baik! tapi kalian harus berteriak Hidup Uang! Hidup Uang! Setuju?”

“Setujuuuu!”

Maka, seperti pelempar bola pada permainan softball, Sarman segera melemparkan lagi segepok uang di tangannya. Uang itu berhamburan di udara, berguling-guling turun bagai konfeti. Mata para karyawan dan

karyawati berbinar-binar dengan riang, mulut mereka menganga, wajah mereka menunjukkan semangat tekad bulat yang sangat mengharukan.

“Serbuuuu!,” teriak mereka bersamaan. Pertarungan pun dimulai kembali. kini mereka berebutan bagai permaian sebuah pesta. mereka tertawa terkikik-kikik. Saking asyiknya, mereka lupa bahwa banyak kancing baju mereka yang lepas, sepatu copot, rok tersingkap, dan rambut terburai-burai.

(Ajidarma, 2014: 237-239)

Penggalan cerpen tersebut menjelaskan bahwa di setiap jiwa masyarakat sudah terdapat benih-benih kapitalisme. Mengagung-agungkan uang. Diperbudak oleh uang. Uang sebagai suatu yang berharga—diberhalakan (fetisisme). Uang menjadi sesuatu yang menakutkan karena membuat manusia lupa diri, tidak mengenali dirinya sendiri. Lebih mengerikan lagi, uang membuat manusia seperti binatang, yang tidak berakal dan tidak memiliki kontrol diri.

Seperti kutipan “*Sarman tersenyum. Keringat menetes di dahinya. Ia longgarkan dasi yang mencekiknya.*”, menjelaskan bahwa dasi sebagai simbol kapitalisme yang mencekik. Dasi digunakan oleh para pekerja di kantor, yang menandakan suatu hal yang bermartabat, memiliki kewibawaan. Nyatanya, dasi adalah sebuah ikatan—simbol yang tidak menunjukkan tinggi atau rendahnya suatu jabatan. Justru, mencekik leher karena kapitalisme memiliki sistem yang ‘kejam’, yaitu memperoleh laba sebanyak-banyaknya, tanpa memikirkan kerugian.

Pada *Sarman*, terdapat ideologi-ideologi yang termasuk dalam kelompok ideologi sulbatern, yaitu ideologi humanisme dan militerisme. Tokoh yang memiliki ideologi humanisme adalah para karyawan, sedangkan militerisme adalah petugas keamanan. Ideologi humanisme para karyawan tampak pada dialog berikut.

“*Sarman! Jangan bunuh diri Sarman!*”

“*Jangan akhiri hidupmu dengan sia-sia Sarman! Ingat anak istrimu! Ingat orang tuamu di kampung! Ingat sahabat-sahabat kamu!*”

“*Sarman! Pakai otak kamu! Hidup ini cukup berharga! Hidup ini tidak sia-sia!*”

(Ajidarma, 2014: 241)

Ideologi humanisme sebagai ideologi yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya, dan kehidupan duniawinya. Sebagai kaum subordinat, para karyawan, yang menjadi korban kaum kapitalisme—memiliki sifat kapitalisme pula, tetap mempertahankan ideologi humanisme. Tidak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan ideologi militerisme tampak pada penggalan cerpen berikut.

Sementara Sarman masih terus berpidato, para petugas keamanan tidak kehilangan akal. Mereka memanggil petugas pemadaman kebakaran. Namun kedatangannya menimbulkan geger.

“*Mana yang kebakaran, Pak?*”

“*Bukan kebakaran!*”

“*Ada apa?*”

“*Ada orang mau bunuh diri!*”

“*Di mana?*”

“*Tuh!*”

(Ajidarma, 2014: 242)

Ideologi militerisme sebagai ideologi *subaltern* mendukung ideologi kapitalisme. Menunjang keberadaan tokoh-tokoh dominan atau penguasa (kapitalisme). Negosiator dalam *Sarman* adalah tokoh intelektual organik, yaitu tokoh Sarman yang sebagai korban dari kapitalisme—berideologi kapitalisme, tetapi menginginkan kapitalisme yang sosialisitik dan humanistik. Maksudnya, tokoh Sarman yang diciptakan oleh Seno Gumira Ajidarma, ingin kaum subordinat (para pekerja) mendapatkan hak-haknya sebagai makhluk sosial dan manusia yang

bermartabat. Tidak dijadikan sebagai mesin penghasil uang bagi kaum penguasa (kapitalisme).

2. Ideologi Pengarang

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang cerpenis, esais, wartawan, dan pekerja teater. Seno banyak berbicara tentang kondisi sosial masyarakat—mengkritisi kehidupan sosial dan politik dalam karya-karyanya. Dalam kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah*, yang di dalamnya memuat cerpen *Sarman*, cenderung mengusung ideologi sosial humanis. Melalui cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi tersebut, Seno mengungkapkan kejengahannya terhadap ideologi yang berkuasa (kapitalisme) yang tergambar dalam cerpen *Pelajaran Mengarang*, *Ibu yang Anaknya Diculik Itu*, dan *Tragedi Asih Istri Sukab*.

Terdapat kumpulan cerpennya yang menyita perhatian masyarakat penikmat karya sastra adalah *Saksi Mata*, mengisahkan tentang kekerasan yang terjadi di Timor Leste. Pada kumpulan cerpen *Saksi Mata*, sosial dan kemanusiaan dibenam. Ideologi sosial humanis disingkirkan. Seno yang pada masa itu adalah seorang jurnalis, yang mengambil berita di Timor Leste, dilarang untuk mempublikasikan peristiwa yang terjadi di sana. Karena tidak diperbolehkannya berita di Timor Leste dikonsumsi oleh masyarakat, Seno menuangkannya lewat karya sastra, yaitu berupa cerpen. Kondisi ini memunculkan credo termashurnya: *ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara*.

Cerpen-cerpen yang ditulis oleh Seno merepresentasikan ideologi yang dipegangnya, yaitu ideologi sosial humanis. Namun Seno tidak mengingkari bahwa ideologi yang berkuasa (kapitalisme) tidak bisa disingkirkan ataupun dirubuhkan. Maka, yang dilakukan Seno adalah mengkontestasikan dan menegosiasikan ideologi-ideologi sosial, humanis, dan ideologi lainnya untuk direnungi oleh masyarakat

pembacanya. Dengan begitu, secara tidak sadar, kita telah terhegemoni oleh ideologi kapitalisme yang menindas kelas *subaltern*.

Terlepas dari ideologi-ideologi yang dikontestasikan oleh Seno dalam karya-karyanya, seperti ideologi sosial humanis, militerisme, kapitalisme, dan demokrasi. Seno sendiri tidak pernah lepas dari ideologi yang berkuasa. Seno dihadapkan pada dua hal yang bertentangan, sehingga ia mengalami kemenduaan. Seno cenderung menegosiasikan ideologi sosial humanis dalam karya-karyanya, namun ia terjat/berkecimpung dalam ideologi kapitalisme. Bahkan, negosiasi tersebut tidak bisa mempengaruhi ideologi yang berkuasa. Ketidakmampuan Seno melawan ideologi besar yang berkuasa itu (kapitalisme) mendorong dirinya untuk berekspresi-melawan dengan karya sastra.

3. Negosiasi Ideologi

Upaya atau tindakan yang dilakukan oleh Sarman adalah suatu bentuk negosiasi ideologi. Negosiasi ideologi adalah suatu upaya atau tindakan untuk menyatukan ideologi suatu kelompok dengan ideologi yang berbeda, sehingga membangun ideologi baru. Kemunculan ideologi baru bukan untuk menyingkirkan ideologi-ideologi lama yang telah tumbuh di masyarakat, tetapi mentransformasi ideologi tersebut dengan menyusun unsur yang paling kuat untuk membentuk kekuatan kelompok yang besar. (Astuti, 2014: 132).

Tokoh Sarman melakukan negosiasi terhadap ideologi dominan (kapitalisme) dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya setelah menerima amplop berisi uang gaji dan tunjangan tambahan. Tindakan yang dilakukan Sarman terkesan memberontak ideologi dominan (kapitalisme) tersebut karena ia membuat keributan di kantor—menghambur-hamburkan uang gaji dan tunjungannya kepada pegawai-pegawai kantor. Cara atau tindakan tokoh Sarman melakukan

negosiasi dengan kelompok dominan terbilang radikal.

Untuk menunjukkan kejengahnya pada sistem yang diberlakukan oleh kelompok yang berkuasa (kapitalisme), tokoh Sarman melakukan:

“Kalian mau uang? Sukab! Kamu mau uang? Nih, makan!”

Sambil masih lompat dari meja ke meja, Sarman melemparkan uang di tangannya. Para karyawan berubah jadi serangga yang mengikuti ke mana pun Sarman pergi. Suasana kantor sungguh jadi ingar-bingar. Wajah karyawan-karyawan itu seperti kucing kelaparan. Mereka berebut dengan rakus.”

(Ajidarma, 2014: 238)

Dialog Sarman dan narasi pengarang tentang situasi/suasana yang terjadi di kantor menunjukkan bahwa uang (dimiliki oleh penguasa/dominan) sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial, ketika berhadapan dengan benda yang bernama uang: kertas, akan menjadi sangat kerdil—diumpamakan oleh pengarang seperti serangga dan kucing yang kelaparan.

Melalui tokoh Sarman, Seno sebagai pengarang meluapkan—mengkritisi ideologi yang berkuasa tersebut, yang merusak moral masyarakat sebagai makhluk sosial. Maka, Seno menegosiasikan ideologi sosial-humanis kepada ideologi yang berkuasa saat ini.

Keseluruhan tokoh-tokoh yang ada pada cerpen Sarman menerima ideologi kapitalisme sebagai ideologi yang berkuasa dan menikmati keberadaan ideologi tersebut untuk terus berlangsung karena kehidupan tokoh-tokoh, seperti: karyawan, kepala bagian, petugas keamanan, petugas pemadam kebakaran, istri-anak Sarman, dan lainnya sangat bergantung dan menggantungkan hidup ke struktur yang dibangun oleh ideologi kapitalisme.

Sarman sebagai tokoh utama dalam cerpen ini menyadari bahwa dirinya diperbudak oleh ideologi kapitalisme yang terus menjalankan aksinya untuk semakin mengukuhkan dan melanggengkan keberadaan ideologi tersebut, sehingga ia melakukan negosiasi dengan tindakan-tindakan yang terkesan ‘gila’. Namun, negosiasi yang dilakukan Sarman tidak dapat menembus kekuasaan ideologi dominan (kapitalisme). Justru tokoh Sarman terjebak dan mengalami kemenduaan di akhir tindakannya.

Tubuh Sarman meluncur. Ketika meluncur jatuh Sarman sempat berpikirl, betapa sandiwaranya kini menjadi kenyataan.

(Ajidarma, 2014: 245)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sandiwaranya yang dilakukan Sarman, yaitu berpura-pura gila, menjadi kenyataan. ‘gila’ dapat dimaknai sebagai suatu yang murni, tidak ada aturan, tidak norma-norma yang harus dipatuhi/dijalankan—lepas dari segala bentuk konstruksi. Namun dari kutipan itu pula, terdapat kemenduaan pengarang bahwa suatu yang ‘gila’—murni, utuh adalah suatu yang tidak akan pernah bisa diperoleh/dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat. Kalaupun manusia memiliki kemurnian tersebut, manusia tersebut akan terpinggirkan dari kehidupan, seperti yang terjadi pada tokoh Sarman: *meluncur*. Pengarang melalui tokoh Sarman, ingin menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang bisa benar-benar murni di muka bumi ini karena manusia adalah konstruksi.

Ideologi sosial-humanis yang dinegosiasikan oleh pengarang melalui tokoh Sarman, untuk disandingkan dengan ideologi kapitalisme, tidak berhasil. Ideologi kapitalisme akan tetap menjadi ideologi besar yang berkuasa dan ini tidak disadari oleh masyarakat.

PENUTUP

Cerpen *Sarman* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan karya sastra yang berusaha untuk mengkritisi ideologi yang berkuasa hingga saat ini, yaitu kapitalisme. Seno melalui cerpennya berusaha untuk membongkar ketimpangan—kesenjangan sosial dengan membuat pertentangan ideologis atau variasi ideologi dalam suatu kelompok. *Sarman* bukan *counter-hegemonik* (ideologi tandingan) atas ideologi kapitalisme, tetapi melalui *Sarman*, Seno mencoba untuk menegosiasikan agar ideologi kapitalisme menjadi ideologi kapitalisme yang sosialis dan humanis, yaitu kapitalis yang memandang manusia sebagai makhluk bermartabat dan makhluk sosial, berhak mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh.

Seno Gumira Ajidarma adalah pengarang yang tidak bisa lepas dari ideologi kapitalisme (kelompok dominan yang berkuasa di Indonesia). Cerpen *Sarman*, bisa jadi sebagai bentuk kejengahannya pada ideologi tersebut, sehingga ia mengkontestasikan dan menegosiasikan ideologi-ideologi lain, yang nilainya lebih berkemanusiaan. Namun barangkali Seno menyadari bahwa untuk keluar dari ideologi tersebut, membutuhkan kerja yang ekstra, sehingga ia menggambarkan ketidakmampuan itu dengan terpelesetnya tokoh *Sarman* pada akhir cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi dominan adalah kapitalisme, yang mendapat dukungan dari ideologi militerisme. Sementara, ideologi *subaltern* adalah ideologi militerisme, humanisme, dan demokrasi. Yang negosiasi ideologi dilakukan oleh ideologi kapitalisme yang sosialis dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 2014. *Senja dan Cinta yang Berdarah: Antologi Cerita Pendek Seno Gumira Ajidarma di Harian Kompas 1978-2013*. Jakarta: Penerbit Buku

Kompas, PT Kompas Media Nusantara (halm. 236—245)

Anggreini, Heny. 2018. Tindakan Radikal dalam Cerpen *Sarman* Karya Seno Gumira Ajidarma: Perspektif Slavoj Žižek. *Widyasastra*, 1(2): 68—77

Astuti, Wahyu Wiji. 2014. Formasi Ideologi pada Cerpen “Dzikir Sebutir Peluru” Karya Agus Noor: Analisis Hegemoni Gramscian. *Medan Makna*, 12 (2): 121-134

Falah, Fajrul. 2018. Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa*, 13 (4): 533-542

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harjito. 2002. *Student Hijo karya Marco Kartodikromo Analisis Hegemoni Gramscian*. Tesis. Yogyakarta: UGM.

Hatmoko, Mahadi Dwi (ed.) dkk. 2014. Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel *Jantera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci. *Jurnal Sastra Indonesia (JSI)*, 3 (1)

Heryanto, Ariel. 1988. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali.

Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Storey, John. 2003. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Udasmoro, Wening. 2012. *Buju Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis FIB UGM.

Internet:

2012. Pengembaraan Seno Gumira Ajidarma diunduh pada 20 Maret 2019. Tersedia pada https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/09/120903_tokoh_agustus2012_senogumiraajidarma